

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kondisi perekonomian suatu negara, akan meningkatkan persaingan antar perusahaan yang terdapat di perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar dalam mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan yang ada di Indonesia khususnya di bidang manufaktur seharusnya mampu memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah untuk meningkatkan daya saingnya.

Perusahaan manufaktur harus lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan keuangannya karena perusahaan manufaktur termasuk dalam industri yang sumber keuangannya berasal modal dari para investor (Suprihatin & Mansur, 2016). Ketika perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka akan mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan atau bisa disebut dengan *financial distress*. Pada kondisi inilah jika tidak segera diatasi akan menimbulkan likuidasi atau kebangkrutan dan dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia. Namun, masih ada beberapa perusahaan yang mampu bertahan ditengah meningkatnya kemajuan perekonomian dengan kinerja keuangan yang baik sehingga mampu terhindar dari ancaman *financial distress*.

Tsun dan Yeh (2002) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat menyebabkan kebangkrutan, likuidasi atau perubahan signifikan dalam kontrol manajemen. Menurut (Amanda & Tasman, 2019) Kondisi kesulitan keuangan bisa

saja terjadi pada sebuah perusahaan jika pihak manajemen tidak bisa mengelola perusahaannya dengan baik, karena jika kondisi ini tidak segera diatasi maka hal ini tentu akan berdampak buruk terhadap kelangsungan perusahaan kedepannya, karena bisa saja perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. Adapun kesamaan pendapat dengan Agusti (2013) mendefinisikan *financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mengalami krisis keuangan yang ditimbulkan dari adanya penurunan pendapatan sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban - kewajibannya kepada kreditur yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pengembangan dalam model *financial distress*, karena sangat penting bagi perusahaan mengetahui kondisi *financial distress* sehingga dapat berhati-hati dalam menentukan keputusan untuk melindungi aset perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan (Liana & Sutrisno, 2014).

Cara mengetahui perusahaan termasuk *financial distress* atau tidak, dapat menggunakan cara pengukuran dengan EPS (*Earning Per Share*). EPS merupakan rasio yang paling banyak digunakan oleh pemegang saham dalam menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang dan dapat menunjukkan besar penghasilan keuntungan per lembar saham suatu perusahaan yang nantinya akan didistribusikan kepada para *shareholder*. Apabila nilai dari EPS (*Earning Per Share*) dari suatu perusahaan bernilai negatif maka akan berpengaruh pada kecenderungan terjadinya tingkat kesulitan keuangan (Azalia, 2019).

Menurut Agusti (2013) *Financial distress* sudah menjadi ancaman bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi stakeholder dan shareholder perusahaan juga akan terkena dampaknya. Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Faktor internalnya seperti leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan dan lain-lain. Sedangkan pada faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan tingkat suku bunga.

Penelitian (Srikalimah, 2017) tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress” terhadap perusahaan Manufaktur menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada financial distress, sedangkan likuiditas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada financial distress, dan leverage memiliki pengaruh yang sangat rendah namun tidak signifikan pada financial distress. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rohmadini *et al* (2018) dengan studi yang dilakukan pada perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan *food and beverage*. Pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Sedangkan *Debt Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan pada *financial distress*. Disamping itu, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt Ratio* secara simultan memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Penelitian Ayu tahun 2017, juga melakukan penelitian terhadap likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* mengungkapkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian Curry dan Banjarnahor (2018) yang menganalisis faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan properti memberikan kesimpulan bahwa *financial leverage*, likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Penelitian (Azalia, 2019) tentang “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *financial distress*, likuiditas tidak signifikan pada *financial distress*, profitabilitas tidak signifikan pada *financial distress*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Penelitian yang sama juga dilakukan (Putri & Ardini, 2020) tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” terhadap perusahaan manufaktur menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*, sedangkan likuiditas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada *financial distress*, leverage memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada *financial distress*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada *financial distress*.

Berdasarkan dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2018 mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut yang mana artinya

banyak dari perusahaan manufaktur yang sedang mengalami kondisi *financial distress*. Berikut data perusahaan yang mengalami *financial distress*:

Tabel 1 Data perusahaan yang mengalami Financial Distress

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Jumlah Lembar Saham	Earning Per Share	Financial Distress
1	IKAI	2014	-27.322.339.000	791.383.786	-34,52	1
		2015	-110.308.144.000	791.383.786	-139,39	1
		2016	-144.906.781.000	791.383.786	-183,11	1
		2017	-53.459.873.000	1.595.201.884	-33,51	1
		2018	71.345.335.000	8.552.540.531	8,34	0
2	ALMI	2014	3.664.436.000	616.000.000	5,95	0
		2015	-53.613.905.000	616.000.000	-87,04	1
		2016	-99.931.854.000	616.000.000	-162,23	1
		2017	8.446.455.000	616.000.000	13,71	0
		2018	6.544.635.000	616.000.000	10,62	0
3	BAJA	2014	-1.640.705.000	1.800.000.000	-0,91	1
		2015	-9.349.900.000	1.800.000.000	-5,19	1
		2016	34.393.355.000	1.800.000.000	19,11	0
		2017	-22.984.761.000	1.800.000.000	-12,77	1
		2018	-96.695.781.000	1.800.000.000	-53,72	1
4	GDST	2014	-13.563.964.000	8.200.000.000	-1,65	1
		2015	-55.212.703.000	8.200.000.000	-6,73	1
		2016	31.704.557.000	8.200.000.000	3,87	0
		2017	-5.462.096.000	7.520.000.000	-0,73	1
		2018	-87.798.857.000	7.740.538.135	-11,34	1
5	JKSW	2014	-9.631.890.000	150.000.000	-64,21	1
		2015	-23.096.657.000	150.000.000	-153,98	1
		2016	-2.895.181.000	150.000.000	-19,30	1
		2017	-3.925.258.000	150.000.000	-26,17	1
		2018	-48.588.147.000	150.000.000	-323,92	1
6	YPAS	2014	-8.905.351.000	668.000.089	-13,33	1
		2015	-9.880.781.000	668.000.089	-14,79	1
		2016	-10.932.426.000	668.000.089	-16,37	1
		2017	-14.500.028.000	668.000.089	-21,71	1
		2018	-9.041.326.000	668.000.089	-13,53	1
7	MAIN	2014	-84.841.276.000	1.791.000.000	-47,37	1

		2015	-62.097.227.000	1.791.000.000	-34,67	1
		2016	211.960.537.000	2.238.750.000	94,68	0
		2017	42.943.995.000	2.238.750.000	19,18	0
		2018	284.246.878.000	2.238.750.000	126,97	0
8	SIPD	2014	2.990.854.000	9.391.108.493	0,32	0
		2015	-352.335.236.000	1.193.828.636	-295,13	1
		2016	13.048.780.000	1.180.201.775	11,06	0
		2017	-354.925.000.000	1.339.102.579	-265,05	1
		2018	25.934.000.000	1.339.102.579	19,37	0
9	KBRI	2014	-16.574.614.000	8.687.995.734	-1,91	1
		2015	-155.746.630.000	8.687.995.734	-17,93	1
		2016	-102.760.678.000	8.687.995.734	-11,83	1
		2017	-125.704.262.000	8.687.995.734	-14,47	1
		2018	-124.767.897.000	8.687.995.734	-14,36	1
10	IMAS	2014	-64.879.016.000	2.765.278.412	-23,46	1
		2015	-45.726.385.000	2.765.278.412	-16,54	1
		2016	-289.419.917.000	2.765.278.412	-104,66	1
		2017	-109.626.741.000	2.765.278.412	-39,64	1
		2018	23.261.733.000	2.765.278.412	8,41	0
11	ALTO	2014	-9.840.906.000	2.186.527.777	-4,50	1
		2015	-24.345.726.000	2.186.528.006	-11,13	1
		2016	-26.500.565.000	2.186.603.090	-12,12	1
		2017	-62.849.581.000	2.186.603.355	-28,74	1
		2018	-33.021.220.000	2.186.603.355	-15,10	1
12	MBTO	2014	4.209.673.000	1.070.000.000	3,93	0
		2015	-14.056.549.000	1.070.000.000	-13,14	1
		2016	8.813.611.000	1.070.000.000	8,24	0
		2017	-24.690.946.000	1.070.000.000	-23,08	1
		2018	-114.131.038.000	1.070.000.000	-106,66	1
13	MRAT	2014	7.054.710.000	428.000.000	16,48	0
		2015	1.045.990.000	428.000.000	2,44	0
		2016	-5.549.465.000	428.000.000	-12,97	1
		2017	-1.283.332.000	428.000.000	-3,00	1
		2018	-2.256.476.000	428.000.000	-5,27	1
14	HDTX	2014	-103.565.000	1.532.571.000	-0,07	1
		2015	-303.146.000	3.601.462.800	-0,08	1
		2016	-250.141.000	3.601.462.800	-0,07	1
		2017	-635.090.000	3.601.462.800	-0,18	1

		2018	-66.185.000	3.601.462.800	-0,02	1
15	KICI	2014	5.026.825.000	138.000.000	36,43	0
		2015	-13.000.883.000	138.000.000	-94,21	1
		2016	362.936.000	276.000.000	1,31	0
		2017	7.946.916.000	276.000.000	28,79	0
		2018	-873.742.000	276.000.000	-3,17	1

Sumber: Data yang diolah (2020)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dibuat untuk mengukur pengaruh leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kemungkinan besar mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut dapat diamati dalam laporan keuangan perusahaan pada jangka waktu 2019 – 2021 yang memiliki indikasi *financial distress*. Hal tersebut memiliki arti kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan baik kas maupun modal kerja.

Menurut (Azalia, 2019), untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan dalam pembelanjaan dapat menggunakan rasio leverage. Rasio leverage merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan didanai oleh pihak eksternal (hutang) dibandingkan dengan modal perusahaan itu sendiri. Semakin besar hutang yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar juga potensi untuk terjadinya *financial distress*. Karena hutang yang besar dapat memberatkan dalam pembayaran dan menghambat kegiatan operasional diperusahaan tersebut. Sehingga manajemen perusahaan wajib memperhatikan tingkat leveragenya.

Indikator yang kedua dalam penelitian ini yaitu likuiditas. Likuiditas dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian yaitu

rasio lancar (*current ratio*). Menurut Halim (2014:75) *current ratio* digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Melalui *current ratio* ini akan terlihat dimana sebuah perusahaan mampu atau tidak untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2012:132) jika perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Sebaliknya perusahaan dikatakan illikuid jika tidak mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan terhindar dari ancaman *financial distress*, sedangkan jika nilai rasio likuiditas perusahaan rendah maka perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Secara otomatis perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan atau dapat memperlihatkan besarnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut (Sopian &, 2016) ukuran perusahaan menggambarkan besar dan kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total asset dan jumlah penjualan. Menurut (Dian Sastriana, 2013) membagi perusahaan dari kategori perusahaan yang terbagi menjadi perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Dengan adanya informasi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan dapat bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dikarenakan dapat menjadi peringatan dini akan terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang pada perusahaan tersebut. Keuntungan bagi pihak internal yaitu perusahaan akan lebih cepat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, contohnya pengambilan keputusan untuk melakukan *take over* atau *merger*. Keuntungan yang sama juga dirasakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti para investor. Informasi ini dinilai dapat mempengaruhi keputusan para investor dalam melakukan investasi dan sebagai persiapan dini para *stakeholder* untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yang dialami oleh perusahaan dimasa mendatang.

Berdasarkan penjelasan/penelitian tersebut mengenai fenomena *financial distress*, peneliti ingin mengkaji dengan judul “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Leverage terhadap *financial distress*?
2. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Leverage terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Praktis

- a. Bagi penulis

Sebagai bentuk aplikasi pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan dan menambah pengetahuan mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress*.

- b. Bagi Perusahaan

Untuk membantu perusahaan dalam menentukan keputusan dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan yang menyebabkan *financial distress*.

- c. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

2. Kontribusi Teoritis

Dapat memberikan wawasan mengenai beberapa faktor pengaruh yang mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.